

Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak

Laurentia Sugianto
Fakultas Psikologi
laurentiasugianto@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang motivasi berprestasi anak karena pada usia ini mereka memiliki orientasi prestasi dan mampu berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada anak. Subjek penelitian ini adalah 84 siswa-siswi LBB X dan Y, dengan rentang usia 9 hingga 11 tahun dan menggunakan metode *incidental sampling*. Alat ukur pola asuh pada penelitian ini dibuat oleh Gafoor dan Kurukkan (2014). Alat ukur motivasi berprestasi pada penelitian ini dibuat oleh Steinmayr & Bergold (2016). Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada anak ($r = 0.591$; $p (0.000) < 0.050$). Sebagian besar subjek mendapatkan *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi dari orang tua dengan *hope for success* yang tinggi dan *fear of failure* yang rendah.

Kata kunci : motivasi berprestasi, pola asuh, anak

ABSTRACT

Parenting style has a very important role in supporting child's achievement motivation because at this age they have orientation on achievement and capable of critical thinking. This study aims to determine the relationship between parenting style and achievement motivation in childhood. The subjects of this study were 84 subjects of tutoring center with an age range of 9 to 11 years and carried out incidental sampling. Parenting style scale made by Gafoor and Kurukkan (2014). Achievement motivation scale made by Steinmayr & Bergold (2016) and). Data were analyzed with nonparametric Spearman correlation. The results in this study indicate a significant positive relationship between the parenting style with achievement motivation ($r = 0.591$; $0.001 < 0.050$). Most of the subjects have a high level of responsiveness and demandingness with hope for success that is classified as high and fear of failure that is classified as low.

Key words : achievement motivation, parenting style , childhood

Pendahuluan

Akhir masa anak-anak merupakan masa dimana mereka menitik beratkan prestasi (Santrock, 2007) dan berada pada usia 9 hingga 11 tahun (Dacey & Travers, 2005). Prestasi yang dimiliki mampu dievaluasi karena pada masa ini anak sudah mampu untuk berpikir kritis. Pada akhir masa anak-anak, tugas yang masih bisa dikerjakan namun sulit, dianggap sebagai tantangan untuk lebih giat dan tekun agar dapat mengejar nilai terbaik di kelasnya.

Perilaku giat dan tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit belum dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Akhir masa anak-anak masih berada di bawah kontrol dari lingkungan (Zimmerman, 2008). Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak adalah orang tua (Trittin & Lawrence, 2014). Orang tua berperan dalam memberikan fasilitas yang menunjang aktivitas belajar anak. Maka dari itu, orang tua berperan dalam menunjang motivasi berprestasi anak. Jika anak tidak memiliki motivasi berprestasi pada jenjang awal pendidikan maka anak akan mengalami kesulitan pada jenjang berikutnya.

Spinath, Spinath, Harlaar, & Plomin (dalam Devi & Shekhar, 2012) menyatakan bahwa salah satu kunci kesuksesan seseorang adalah adanya

motivasi berprestasi. Motivasi yang ada dalam diri merupakan sebuah kekuatan yang tidak kelihatan, namun menghasilkan buah yang unggul dan berkualitas. Woolfolk (dalam Rumiani, 2006) menyatakan adanya aspek *maintaining* dalam motivasi berprestasi sehingga dapat menjaga kestabilan perilaku seseorang.

Murray (dalam Steinmayr & Bergold, 2016) menyatakan motivasi berprestasi adalah semangat juang dalam melakukan kegiatan yang berorientasi pada standar keunggulan (*standard of excellence*). Steinmayr & Bergold (2016) menyatakan bahwa motivasi berprestasi lebih berperan dalam perkembangan anak usia sekolah dibandingkan dengan remaja. Pada masa ini, anak usia sekolah dasar mulai membandingkan kemampuan dan usahanya dengan orang lain, khususnya dengan teman sekelas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat informasi yang realistis mengenai kemampuan dirinya.

Atkinson (dalam Steinmayr & Bergold, 2016)) menyatakan terdapat dua aspek motivasi berprestasi yaitu *hope for success* dan *fear of failure*. Individu yang memiliki *hope for success* menyukai tugas yang menantang dan menunjukkan prestasi. Bertolak belakang dengan siswa yang memiliki *fear of failure*, mereka menghindari emosi-emosi negatif yang ada dengan menghindari tugas yang menantang. Mereka memilih tingkat

kesulitan tugas paling mudah karena kemungkinan untuk gagal sangatlah kecil, sedangkan pemilihan tugas yang sangat sulit dipilih karena hampir setiap orang akan gagal mengerjakan tugas tersebut sehingga tidak mengancam *self-esteemnya*.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi. Hal ini didukung oleh penelitian Haryanti & Tairas (2014) yang menyatakan bahwa proses awal pembentukan motivasi berprestasi seseorang dimulai dalam keluarga. Keluarga digolongkan sebagai faktor eksternal. Setelah berhasil pada proses awal, mulai muncul keinginan dari dalam diri individu itu sendiri saat mereka memasuki jenjang SMP.

Orang tua adalah individu yang memiliki ikatan yang erat dengan anak, khususnya pada tahap akhir masa anak-anak karena pada tahap ini anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua (Gines, Dizon, Obias, Uriarte, Vendivel, 2007). Bimbingan orang tua, seperti memberi contoh yang baik kepada anak, mengajari, memfasilitasi, memproses pikiran dan perasaan akan membentuk kebiasaan anak di tahap perkembangan selanjutnya. Dalam membimbing anak, orang tua yang satu dengan yang lain akan memberikan pola asuh yang berbeda (Asaadi, Zokaei, Kaviani, Mohammadi, & Gohari dalam Mehrinejad,

Rajabimoghadam, & Tarsafi, 2015). Kordi (2010) menjelaskan bahwa pola asuh biasanya digunakan untuk menggambarkan variasi normal dalam percobaan orang tua untuk mengontrol kehidupan sosial anak mereka. Baumrind (dalam Chandler, Heffer & Turner, 2009) mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua mendidik anaknya berdasarkan standar yang digunakannya.

Ada dua dimensi yang mendasari perilaku orang tua dalam mengasuh anak menurut Maccoby & Martin (dalam Steinberg, 2002), yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Parental responsiveness* menunjukkan tingkat orang tua dalam menanggapi kebutuhan anak seperti menerima anak apa adanya dan mendukung anak. *Parental demandingness* menunjukkan sejauh mana harapan dan tuntutan orang tua agar anak berperilaku dewasa dan bertanggung jawab. Kedua aspek pola asuh *parental responsiveness* dan *parental demandingness* bersifat independen antara satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan adanya orang tua yang sangat *demanding* tanpa adanya *responsive*, serta *vise versa*, yaitu memungkinkan untuk melihat kombinasi dari kedua dimensi.

Motivasi Berprestasi

McClelland, Atkinson, Clark, Lowell (dalam Steinberg, 2002) mendefinisikan motivasi berprestasi yaitu usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan individu tersebut. Tujuan yang dimaksudkan adalah kesuksesan dalam berkompetisi menggunakan standar keunggulan (*standard of excellence*). Standar keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pengerjaan tugas, perbandingan dengan prestasi sendiri sebelumnya, dan perbandingan dengan prestasi orang lain.

McClelland, et al. (Steinmayr & Bergold, 2016) menyatakan ada 2 aspek dari motivasi berprestasi: *hope for success* yaitu harapan positif akan pencapaian tujuan yang telah ditentukannya dan *fear of failure* yaitu rasa takut akan kegagalan dalam mencapai tujuan. Individu dengan *hope for success* tinggi cenderung menyukai tugas yang menantang, memiliki keyakinan akan sukses, dan emosi positif seperti perasaan bangga setelah mendapatkan kesuksesan. Individu dengan *fear of failure* cenderung menghindari tugas yang menantang karena takut untuk gagal, dan memiliki emosi negatif seperti perasaan malu saat mengalami kegagalan

Pola Asuh

Baumrind (dalam Damon & Learner, 2006) menjelaskan bahwa pola asuh biasanya digunakan untuk menggambarkan cara orang tua dalam mengembangkan aturan kepada anak. Ada dua dimensi yang mendasari perilaku orang tua dalam mengasuh anak menurut Maccoby & Martin (dalam Steinberg, 2002), yaitu *Parental Responsiveness* dan *Parental Demandingness*. *Parental Responsiveness* menunjukkan tingkat orang tua dalam menanggapi kebutuhan anak seperti menerima anak apa adanya dan mendukung anak (Steinberg, 2002). Beberapa orang tua menerima dan tanggap terhadap anaknya. Mereka sering terlibat dalam diskusi terbuka serta ada *give and take* secara verbal (Berk, 2003). *Parental Demandingness* menunjukkan sejauh mana harapan dan tuntutan orang tua agar anak berperilaku dewasa dan bertanggung jawab (Steinberg, 2002). Beberapa orang tua menerapkan standar yang tinggi untuk anak-anak mereka dan bersikeras agar anak mereka memenuhi standar yang ditetapkannya. Beberapa orang tua hanya memberikan sedikit tuntutan dan jarang untuk memengaruhi perilaku anak mereka (Berk, 2003).

Hipotesis

Ada hubungan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan populasi anak usia 9-11 tahun yang berada pada akhir masa kanak-kanak. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi LBB X dan Y. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Skala motivasi berprestasi diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Steinmayr & Bergold (2016). Angket ini memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang baik dengan nilai reliabilitas 0,64-0,69, sedangkan validitasnya 0,47-0,77. Angket ini dibagikan terhadap 157 siswa SD di Jerman dengan rentang usia 6-8 tahun. Angket ini menggunakan skala Likert yang seharusnya memiliki lima kategori jawaban (Hadi, 1986). Peneliti hanya menggunakan tiga kategori jawaban, mengingat subjek penelitian yang masih duduk di bangku SD agar subjek penelitian lebih mudah dalam mengisi.

Skala pola asuh ini diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Gafoor dan Kurukkan (2014). Angket ini menggunakan skala Likert dengan tiga kategori jawaban. Angket ini telah diujikan pada 832 siswa SMA di kota Kerala dan

memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Reliabilitas angket ini yaitu 0,81-0,9, sedangkan validitasnya 0,76-0,8.

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasi non parametrik *Spearman* antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada masa anak, diperoleh hasil bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan positif dengan motivasi berprestasi yang memiliki nilai koefisien korelasi $r = 0,591$ dan signifikansi 0,001 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara aspek pola asuh *responsiveness* dengan motivasi berprestasi ($r = 0,545$; $\text{sig} = 0,001 < 0.05$). Pada hasil uji aspek *demandingness* dengan motivasi berprestasi terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0,437$ dan $\text{sig} = 0,001 < 0.05$).

Diskusi

Adanya hubungan signifikan positif antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada anak, artinya semakin tinggi *parental responsiveness* dan *parental demandingness* orang tua, semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada anak.

Parental responsiveness dan *parental demandingness* yang tinggi dapat

menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan yang tinggi untuk mencapai prestasi yang unggul. Hal ini sesuai dengan pernyataan Steinmayr & Bergold (2016) bahwa anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki *hope for success* yang tinggi dan *fear of failure* yang rendah. *Hope for success* yang tinggi ditunjukkan anak dengan memiliki standar nilai yang tinggi yang ingin dicapai yaitu 96-100 (tabel 4.8, halaman 42). Wawancara dengan 5 anak menunjukkan mereka merasa senang saat mendapat nilai 100. Saat mereka belum bisa mencapainya, mereka akan berusaha untuk belajar lebih giat lagi.

Parental responsiveness adalah kehangatan dan sikap orang tua dalam menerima dan menanggapi kebutuhan anak (Steinberg, 2002). *Parental responsiveness* memiliki korelasi dengan *hope for success* ($r = 0.530$ $p < 0.001 < 0.050$) dan *fear of failure* ($r = 0.455$ $p < 0.001 < 0.050$). Hasil tabulasi silang menunjukkan subjek yang memiliki *responsiveness* yang tinggi mempunyai *hope for success* sangat tinggi (40.5%) dan *fear of failure* rendah (51.2%). Subjek mampu berorientasi pada standar keunggulan, percaya diri, dan tidak takut gagal karena adanya arahan dan kasih sayang dari orang tua. Berdasarkan wawancara kepada 3 subjek dengan *responsiveness* yang tinggi, mereka sering

diberi pujian, pelukan, dan *reward* (*pergi tamasya, mainan, uang*) saat mendapat nilai 100, atau saat mereka sudah berusaha keras untuk bisa menjadi juara kelas.

Parental demandingness adalah harapan dan tuntutan orang tua agar anak berperilaku dewasa dan bertanggung jawab (Steinberg, 2002). *Parental demandingness* memiliki korelasi dengan *hope for success* ($r = 0.471$ $p < 0.001 < 0.050$) dan *fear of failure* ($r = 0.314$ $p < 0.004 < 0.050$). Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar subjek dengan *demandingness* yang tinggi memiliki *hope for success* sangat tinggi (40.5%) dan *fear of failure* rendah (51.2%). Adanya kontrol dari orang tua membuat subjek mampu berorientasi pada standar keunggulan, percaya diri, dan tidak takut gagal. Hasil wawancara dengan 3 subjek yang memiliki *demandingness* tinggi menunjukkan bahwa mereka sering diajak orang tua untuk berdiskusi untuk memilih apa yang terbaik untuk mereka dengan mempertimbangkan hal positif negatif yang ada. Subjek mengaku hal tersebut membuat mereka ingin belajar lebih giat lagi untuk mendapat nilai terbaik, lebih tekun saat menghadapi kesulitan pelajaran. Pada tabel 4.8 (halaman 42) juga menunjukkan bahwa 79.8% memiliki standar nilai yang tinggi yang ingin dicapai yaitu 96-100.

Parental responsiveness memberikan kontribusi lebih besar (30%) pada motivasi berprestasi akhir masa anak-anak dibandingkan dengan *Parental demandingness* (19%). Hal ini disebabkan karena *responsiveness* yang diberikan orang tua menghasilkan ikatan yang kuat dengan anak (Hong & Park, 2012). Eshel, Daelmans, De Mello, & Martines (2006) mengatakan bahwa *responsiveness* yang diberikan orang tua kepada anak menghasilkan kehangatan dan hubungan yang saling percaya satu sama lain, yang mengarah pada rasa ingin tahu yang tinggi dan gigih pada anak. Landry et al. (2012) mengungkapkan bahwa ketika orangtua memberikan kehangatan dan perhatian, anak mengalami penerimaan atas keunikan dirinya.. Sebanyak 75% orang tua selalu menasehati anaknya agar belajar lebih giat lagi saat anak mendapat nilai jelek, bukan memarahi dan membiarkan anak. Penelitian yang dilakukan Rostiana, Wilodati, Alia, 2013 (2013) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada akhir masa anak-anak ($r_{xy} = 0.691$; dengan sig (0.001); $p < 0.05$). Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengarahkan dan mengendalikan motivasi berprestasi anak karena perilaku giat dan tekun untuk berusaha mendapatkan nilai yang terbaik belum dapat dikendalikan sendiri. Akhir

masa anak-anak masih berada di bawah kontrol dari lingkungan (Zimmerman, 2008). Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak adalah orang tua (Trittin & Lawrence, 2014).

Hal lain yang menjadikan motivasi berprestasi anak tergolong tinggi adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua subjek merupakan individu dengan tingkat pendidikan akhir Sarjana, hal ini membuat orang tua subjek memiliki pemikiran terbuka, melihat segala sesuatu dari perspektif anak sehingga dapat memotivasi anak dalam prestasinya. Alexander, Entwisle & Bedinger (dalam Acharya & Joshi, 2009) juga mengatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki ekspektasi yang tinggi kepada anak, memfasilitasi anak untuk mencapai prestasi, dan lebih terlibat dalam pendidikan anak sehingga memengaruhi motivasi berprestasi anak. Orang tua subjek penelitian ini dapat dikatakan memiliki cara pandang yang positif terhadap cara mengasuh anak.

Selain itu, faktor lain yang membuat motivasi berprestasi anak tergolong tinggi adalah faktor sosial ekonomi orang tua. Sosial ekonomi orang tua subjek penelitian ini tergolong menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari uang sekolah dan uang les anak. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini bekerja sebagai wiraswasta, hal ini

membuat orang tua memiliki pendapatan yang cukup untuk menyediakan kebutuhan anak dan mendukung anak untuk mengembangkan ketertarikan mereka untuk belajar hal-hal baru sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi (Omolade, Kassim, Modupe, 2014).

Sebagian besar subjek perempuan (25%) berada pada kategori motivasi berprestasi yang sangat tinggi. Sejalan dengan yang diungkapkan McClelland (dalam Steinberg, 2002) bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah jenis kelamin. Perempuan menunjukkan tingkatan lebih tinggi pada motivasi berprestasi (McClelland, dalam Steinberg (2002).

Sebagian besar anak sulung (36.9%) dan anak bungsu (34.5%) berada pada kategori motivasi berprestasi yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwisol (2006) bahwa anak sulung adalah anak yang memiliki tanggung jawab yang tinggi karena orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak sulung dibandingkan dengan yang lain. Mereka menekankan pada pentingnya prestasi dan tanggung jawab. Adler (dalam Feist & Feist, 2006) menyatakan bahwa anak bungsu memiliki motivasi yang tinggi untuk lebih dari kakak mereka. Anak bungsu sangatlah ambisius.

Motivasi berprestasi subjek penelitian ini tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa akhir masa anak-anak merupakan masa dimana mereka berorientasi pada prestasi (Santrock, 2007). Prestasi yang dimiliki mampu dievaluasi karena pada masa ini anak sudah mampu untuk berpikir kritis.

Secara keseluruhan aspek motivasi berprestasi yakni *hope for success* dan *fear of failure*, memiliki korelasi dengan aspek pola asuh yaitu *responsiveness* ($r = 0.545$; $p (0.001) < 0.050$) dan *demandingness* ($r = 0.437$; $p (0.001) < 0.050$). Jika dilihat pada tabel 4.23 (halaman 49) sebagian besar orang tua subjek penelitian memberikan *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi dengan tingkat motivasi berprestasi anak yang tergolong tinggi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada anak. Sebagian besar orang tua subjek penelitian menerapkan pola asuh dengan *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi. Hal tersebut dapat menunjang anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, ditunjukkan dengan tingginya *hope for success* dan rendahnya *fear of failure*.

Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu, Saran untuk subjek penelitian diharapkan dapat mempertahankan motivasi berprestasi dengan lebih realistis dalam menilai kemampuan diri. Saran untuk orang tua yaitu orang tua diharapkan dapat mempertahankan *responsiveness* dan *demandingness* yang diberikan kepada anak agar motivasi berprestasi yang dimiliki anak tetap tinggi dengan memberikan pelukan dan reward (seperti tamasya, makanan, uang) saat anak mendapatkan nilai baik serta mengarahkan anak mengenai prestasi yang ingin dicapai. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat membuat kuesioner pola asuh yang diisikan oleh orang tua dan anak untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pola asuh orang tua yang dipersepsikan anak serta mengambil subjek secara merata berdasarkan jenis kelamin untuk melihat perbedaan jenis kelamin pada motivasi berprestasi individu.

Daftar Pustaka

Acharya, N., & Joshi, S. (2009). Influence of Parent's Education on Achievement Motivation of Adolescents. *Indian Journal Social Science Researches*, 6 (1), 72-79.

Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Arenlio, A., Bexulli, D., Hoxha, L., & Jemini-Gashi, L. (2014). Parenting Styles and Intrinsic Motivation among High School Students – Do Parenting Styles Influence Motivation Orientation of High School Students? . *ISBN*, 9.

Arif, K. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Flow Akademik. *Calyptra*, 2 (1), 2-11.

Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bee, H. (1994). *Lifespan Development*. New York, USA: HarperCollins College Publisher.

Berk, L. E. (2003). *Child Development 6th ed*. Boston: Allyn and Bacon.

Capa, R. L., Audiffren, M., & Ragot, S. (2008). The Effects of Achievement Motivation, Task Difficulty, and Goal Difficulty on Physiological, Behavioral and Subjective Effort. *Psychophysiology*, 45 (5), 859-868.

Ceresnik, M., & Mala, D. (2013). The Relation of The School Effectiveness and The Achievement Motivation of The School Age Pupils. *Procedia*, 106, 3026-3032.

Chandler, M., Heffer, R. W., & Turner, E. A. (2009). The Influence of Parenting Style, Achievement Motivation, and Self-efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*, 50 (3), 337-339.

Chong, S. T., Teh, P. S., Jaafar, J. R., Rahim, S. A., Subhi, N. B., Sarnon, N. (2014). Caring or Controlling? Parental Monitoring and its Effect on Negative Emotion and Achievement Motivation of At-risk

- Adolescents. *Procedia*, 140, 270-273.
- Dacey, J. & Travers, J. (2005). *Human Development Across The Lifespan (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Damon, D., & Learner, R.M. (2006). *Handbook of child psychology (Sixth edition)*. Canada : John Wiley & Son.
- DeCaro, D. A., DeCaro, M. S., & Rittle-Johnson, B. (2015). *Learning and Individual Differences*, 37, 13-26.
- Devi, R., & Shekhar, C. (2012). Achievement Motivation across Gender and Different Academic Majors. *Journal of Educational and Developmental Psychology* , 2 (2), 105-109.
- Eshel, N., Daelmans, B., De Mello, M. C., & Martines J. (2006). Responsive Parenting : Interventions and Outcomes. *Bull World Health Organization* , 84 (12), 991-998.
- Feist, G. J., & Feist, J. (2006). *Theories of Personality (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences* , 2 (4), 315-323.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia* , 1 (1), 38-46.
- Gines, A. C., Dizon, P. B., Obias, P. R., Uriarte, G.G., Vendivel, F.G. (2007). *Developmental Psychology*. Manila: RBS.
- Kashahu, L., Dibra, G., Osmanaga, F., & Bushati, J. (2014) The Relationship between Parental Demographics, Parenting Styles and Student Academic Achievement. *European Scientific Journal* , 10 (13), 237-251.
- Kolodziej, S. (2010). The Role of Achievement Motivation in Educational Aspirations and performance. *General and Professional Education*, 1 (1), 42-28.
- Haryanti, R., & Tairas, M. M. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Beprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 3 (1), 30-36.
- Hong, Y. R. & Park, J. S. (2012). Impact of Attachment, Temperament and Parenting on Human Development. *Korean Journal of Pediatrics*, 55 (12), 449-454.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kordi, A. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychology Studies*, 2 (2), 217-222.
- Kurniawan, G. (2008). *Studi Komparatif Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Urutan Kelahiran pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Surabaya* (Skripsi tidak diterbitkan).
- Landry et al. (2012). The Effects of a Responsive Parenting Intervention on Parent-Child Interactions during Shared Book Reading. *Developmental Psychology*, 48 (4). 969-986.
- Mala, D., & Veresova, M. (2013). Objectivity of Learning Performance Evaluation Evaluated by School Age Pupils As An Assumption of Achievement Motivation and School Success. *Procedia*, 106, 1958-1965.
- Mehrinejad, S. A., Rajabimoghadam, S., Tarsafi, M. (2015). The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the

- Predictability of Creativity by Parenting Styles. *Procedia*, 205, 56-60.
- Omolade, A., Kassim, A., Modupe, S. (2014). Relative Effects of Parents' Occupation, Qualification and Academic Motivation of Wards on Students' Achievement in Senior Secondary School Mathematics in Ogun State. *Journal of Education and Practice*, 5 (22), 99-106.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi Keenam. Jilid 2. (Penerjemah: Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- Palupi, D. R., & Wrastari, A. T. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (1), 1-6.
- Rostiana, I., Wilodati., Alia, M. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Sosietas*, 5 (2).
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 37-48.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan masa hidup* (Edisi kelima jilid pertama). (Chusairi & Damanik, Pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-Span Development (10th ed.)*. New York, America: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 1*, Penerjemah Rachmawati dan Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Siagian, S. P. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bima Aksara.
- Smith, C. P. (2006). Achievement-Related Motives and Goal Setting Under Different Conditions. *Journal of Personality*, 31 (1), 124-140.
- Spera, C. (2005). A Review of The Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and School Achievement. *Educational Psychology Review*, 17 (2), 125-146.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Susanto, A. H. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 1 (2), 362-367.
- Steinmayr, R., & Bergold, S. (2016). The Relation Over Time between Achievement Motivation and Intelligence in Young Elementary School Children: A latent Cross-Lagged Analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 46, 228-240.
- Trittin, D., & Lawrence, A. (2014). *Parents, Are You Ready to Launch?*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- VandenBos, & Gary. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Washington: American Psychological Association.
- Weiten, W. (2011). *Psychology Themes and Variations (9th ed.)*. Canada: Wadsworth.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

Zimmerman, B. J., & Schunk D. H.
(2008). *Self Regulated Learning
and Academic Achievement:
Theoretical Perspectives (2nd ed.)*.
New York: Lawrence Erlbaum
Associates.